BAB II
LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata "motif" itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[1]

Pengertian lain, seperti dikemukakan oleh Atkinson yang dikutip oleh Abdul Rahman Abror menjelaskan, "*Motivation refers to the factors that energize and direct behavior"*, yaitu motivasi mengacu kepada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku. [2] Sedangkan motivasi menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.[3]

---

[1] Sadirman, *Intearksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1990), hlm. 73

[2] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 114,

[3] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 101

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa "motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tention state*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal."[4]

Sementara itu Clifford T. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* dikatakan,"*motivation is a general term referring to states that motivated by these states and to the goals or ends of such behavior*."[5]

Dari pengertian motivasi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak, hasrat atau keinginan dari seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas karena ada tujuan yang hendak dicapai.

2. Macam-Macam Motivasi

Sebaimana telah dikatakan bahwa motif-motif yang ada pada setiap orang dalam melakukan suatu kegiatan dapat berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seorang bisa saja mempunyai motif lebih dari satu jenis.[6] Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam

---

[4] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 72

[5] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York : Mc. Grow Hill Book Company, Inc. t.th), hlm. 66

[6] Thursan Hakim, *Op. Cit*, hlm. 28

dua jenis, masing-masing adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.[7]

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.[8]

Menurut Arden N. Frandsen, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah :

(a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
(b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
(c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalnya orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.
(d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah factor yang dating dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

[7] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 226

[8] Sadirman, *Op. Cit*, hlm. 88-89

Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.[9]

Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel diantaranya adalah ; (1) Belajar demi memenuhi kewajiban, (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancam, (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) Belajar demi meningkatkan gengsi, (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru, (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.[10]

Berikut hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain :

(a) pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya.
(b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
(c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahannya kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
(d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
(e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.[11]

3. Fungsi Motivasi

Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa

[9] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit,* hlm. 23
[10] Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm. 227-228
[11] Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 4

merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran.[12] Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.[13]
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.[14]

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* yang dikutip oleh Djaali menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa malakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.[15]

---

[12] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 251

[13] Sadirman, *Op. Cit*, hlm. 84

[14] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 77

[15] Djaali, *Op. Cit,* hlm. 104-105

Sedangkan fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik meliputi sebagai berikut :

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[16]

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Fungsi membangkitkan (arousal). Dalam pendidikan, arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar.
2. Fungsi harapan. Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.
3. Fungsi insentif. Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan instruksional.
4. Fungsi disiplin. Fungsi ini menghendaki agar mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah.[17]

Motivasi yang ada pada diri seseorang, memang sukar untuk diketahui dan diakui, namun demikian dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah laku dengan cirri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja dengan terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.[18]
2. Mengulang dan berpartisipasi aktif

[16] Maritis Yamin, *Op. Cit*, hlm. 224
[17] Abd. Rachman Abror, *Op. Cit*, hlm. 115-116
[18] Sadirman A.M., *Op. Cit*, hlm. 85

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat jika seseorang berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mempraktekkan sendiri perilaku yang dituntut untuk dikuasai. Dengan adanya tuntutan itu seseorang akan termotivasi untuk belajar.

3. Perhatian

   Perhatian sangat penting dalam belajar. Manusia tidak bisa mempelajari sesuatu yang tidak ia perhatikan. Perhatian merupakan syarat penting dalam proses belajar.[19]

4. Mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh

   Siswa tidak hanya pasif dalam mendengarkan penjelasan guru, tetapi secara aktif berkonsentrasi pada materi yang sedang dibahas, agar penjelasan guru dapat bertahan lama dalam ingatan siswa, maka siswa juga harus meringkas dan mencatat penjelasan guru yang penting-penting dan pada waktunya nanti dapat dipelajari kembali.[20]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain :

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

   Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

---

[19] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dalam Al-Hadits Al-Nabawi wa 'ilmu al-Nafs, Terj. Irfan Salim*, (Jakarta : Hikmah, 2005), hlm. 155-171

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 84

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal atau mengucapkan bunyi-bunyi huruf. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pembelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut ; (a) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (b) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (c) membina belajar tertib pergaulan dan (d) membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. [21]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya. Dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sifat intrinsik, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominant.
3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung kea rah ekstrinsik.
4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana tekanan dan paksaan.[22]

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dari pada kelompok yang tidak mempunyai motivasi. Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk dapat giat bekerja kecuali orang yang sudah tua dan orang yang sedang sakit.[23]

---

[21] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm.97-100

[22] Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 256-257

[23] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, hlm. 179

B. Kegiatan Pramuka

1. Pengertian Pramuka

Gerakan pramuka yaitu Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana, yang mana lembaga pendidikan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa. Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai cara mendidik kaum muda dengan bimbingan orang dewasa.[24] Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan.[25]

Organisasi masyarakat ini dinamai gerakan, karena bermaksud mempersiapkan generasi muda Indonesia ini menjadi penggerak-penggerak pembaharuan dan pembangunan negara-bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Para penggerak adalah manusia-manusia yang berketetapan hati untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan negara-bangsa terus-menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik maupun anggota orang dewasa.[26]

Sedangkan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.[27]

2. Sejarah Kepramukaan

Berbicara tentang sejarah gerakan pramuka kita tidak bisa lepas dari riwayat hidup pendiri Pandu sedunia, yaitu Lord Robert Baden Powell dari Inggris. Baden Powell lahir pada tanggal 22 Februari 1857 di London.

---

[24] Azrul Azwar, *Gerakan Pramuka AD/ ART*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2009), hlm. 25

[25] H.A. Rivai Harahap, *Badan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD),* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka (LEMDIKANAS) Candradimuka, t.th), hlm.22

[26] W. P. Napitupulu, *Op. Cit*, hlm. 2

[27] H.A. Rivai Harahap, *Op. Cit*, hlm. 22

Nama sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth. Ayahnya seorang Profesor Geometry di Universitas Oxford, bernama Baden Powell. Ayahnya meninggal ketika Stephenson masih kecil.[28]

Pada awal tahun 1908 Baden Powell selalu menulis cerita pengalamannya sebagai bungkus acara latihan kepramukaan yang dirintisnya. Kumpulan tulisannya itu kemudian terbit sebagai buku "Scouting for Boys." Buku ini cepat tersebar di Inggris, bahkan ke Negara-negara lainnya dimana-mana berdirilah organisasi kepramukaan, yang semula untuk anak laki-laki seusia penggalang yang disebut Boy Scout. Kemudian disusul organisasi kepramukaan putri yang diberi nama Girl Guides atas bantuan Agnes, adik perempuan Baden Powell, yang kemudian diteruskan oleh Ny. Baden Powell.

Tahun 1916 berdiri kelompok pramuka seusia siaga, yang disebut Cub (anak srigala) dengan buku The Jungle Book. Kemudian tahun 1918 Baden Powell membentuk Rover Scout (pramuka usia penegak). Dan pada tahun 1920 dilaksanakan Jambore Sedunia, di arena Olympia, London. Baden Powell telah mengundang pramuka dari 27 negara, dan pada saat itu dia diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (*Chief Scout of The World*).[29]

Adapun sejarah pramuka di Indonesia, setelah Indonesia merdeka, organisasi kepanduan dibubarkan dan dihimpun dalam satu wadah yaitu Pandu Rakyat Indonesia sebagai satu-satunya organisasi kepanduan di dalam wilayah Republik Indonesia. Menjelang tahun 1961 gerakan kepanduan di Indonesia mulai terpecah belah menjadi 100 organisasi kepanduan.

Meskipun telah ada federasi kepanduan putera dan puteri masih sangat memungkinkan adanya perpecahan dalam perkembangan kepanduan saat itu. Akhirnya federasi-federasi kepanduan tersebut

[28] Dyah Amiyah Lindayani dan Achmad Sapari, *Op. Cit*, hlm. 2
[29] Azrul Azwar, *Op. Cit*, hlm. 15-16

melebur menjadi satu federasi yang diberi nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia).

Untuk menyelamatkan Gerakan Kepanduan di Indonesia dari cengkeraman pihak komunis, maka pemerintah mengeluarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 yang ditandatangani oleh Ir. H. Djuanda sebagai Pj. Presiden RI.

Dengan adanya Kepres tersebut perkembangan gerakan pramuka maju pesat dan memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat. Mengingat bahwa kurang lebih 80 % penduduk Indonesia tinggal di desa dan dari mereka 70 % adalah petani, maka Kwartir Nasional Gerakan Pramuka pada tahun 1961 menganjurkan supaya para anggota turut aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan di lingkungan desa.

Pelaksanaan anjuran itu telah dicanangkan di DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Selanjutnya pemimpin-pemimpin dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mengeluarkan instruksi bersama, yaitu tentang pembentukan satuan karya Pramuka Taruna Bumi yang diselenggarakan khusus untuk partisipasi Pramuka di bidang pembangunan masyarakat desa secara nyata.[30]

3. Sifat, Fungsi dan Tujuan Pramuka

a. **Sifat kepramukaan**

1) Nasional, berarti bahwa kepramukaan untuk kepentingan nasional atau bangsa.
2) Internasional, berarti bahwa kepramukaan dikembangkan rasa bersaudara dengan sesama pramuka di dunia, dengan sasaran akhir tercapainya perdamaian dunia.
3) Universal, berarti bahwa semua organisasi pramuka di dunia menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang merupakan ciri khasnya.

[30] Dyah Amiyah Lindayani dan Achmad Sapari, *Op. Cit*, hlm. 6-7

b. Fungsi kepramukaan

1) Bagi peserta didik, sebagai permainan (game) yang menarik, menyenangkan, dan menantang.
2) Bagi pembinaan pramuka atau anggota pramuka dewasa, sebagai pengabdian (karya bakti).
3) Bagi masyarakat, sebagai alat pembinaan dan pengembangan generasi muda.[31]

c. Tujuan kepramukaan

Tujuan gerakan pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi :

1) Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannya serta sehat jasmaninya.
2) Warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.[32]

4. Prinsip Dasar Metodik Pendidikan Pramuka

Prinsip dasar metodik pendidikan pramuka adalah :

a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya.
c. Peduli terhadap diri sendiri.
d. Taat kepada kode kehormatan pramuka.[33]

---

[31] H.A. Rivai Harahap, *Op. Cit*, hlm. 22
[32] Azrul Azwar, *Op. Cit*, hlm. 26
[33] *Ibid*, hlm. 34

5. Macam-Macam Kegiatan Pramuka

a. Baris-berbaris

Baris-berbaris merupakan latihan gerak dasar yang mewujudkan penanaman :

(1) Disiplin

(2) Rasa persatuan

(3) Rasa keindahan

Manfaat adanya barisan antara lain :

(1) Pengawasan dan penertiban para anggota.

(2) Pembagian jatah secara merata.

(3) Memudahkan menghitung jumlah anggota.

Aba-aba dalam baris-berbaris ada tiga macam, yaitu :

(1) Aba-aba petunjuk.

(2) Aba-aba peringatan.

(3) Aba-aba pelaksanaan.

b. Perkemahan

Bagi gerakan pramuka, perkemahan merupakan tempat pendidikan. Di sanalah para Pembina dapat mengenal betul-betul dan dapat menilai keadaan anak didiknya. [34]

Ada bermacam-macam perkemahan ditinjau dari :

1. Tujuan dan sarana yang ingin dicapai dibedakan antara lain :
   (a) Perkemahan Bhakti
   (b) Perkemahan Ilmiah
   (c) Perkemahan Rekreasi
   (d) Perkemahan Pendidikan
   (e) Perkemahan mengenal daerah lain.
2. Lamanya waktu yang digunakan, dibedakan antara lain :
   (a) Perkemahan sehari

[34] Moh. Takijoeddin, *Rencana Kerja Pasukan Penggalang*, (Jakarta: Pustaka Tunasmedia, 2008), hlm. 9

(b) Perkemahan tetap (beberapa hari berkemah menetap di suatu tempat)

(c) Perkemahan berpindah-pindah

(d) Perkemahan sabtu atau minggu (Persami).

Jika akan merencanakan perkemahan maka yang perlu diperhatikan adalah perencanaan yang matang. Baik itu sasaran, keadaan medan, mental dan fisik peserta, biaya untuk bahan makanan, waktu kemah. Dan yang tak kalah penting dalam perkemahan ini adalah agar peserta perkemahan ini nantinya dapat memiliki beberapa keterampilan yang pernah diajarkan. [35]

c. Api unggun

Api unggun merupakan peninggalan nenek moyang kita. Arena api unggun dipakai sebagai tempat bermusyawarah, menghakimi pelanggaran, memasak, bergembira, dan banyak lagi yang lainnya.

Tujuan adanya api unggun adalah mendidik anggota pramuka menjadi anak yang berani dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan fungsi api unggun yaitu :

(1) Secara resmi : api unggun untuk upacara, misalnya : pelantikan.

(2) Api unggun biasa : untuk keperluan rekreasi, suasana riang gembira dan bersuka ria.

Nilai pendidikan dari api unggun ialah :

(1) Mempererat persaudaraan.

(2) Memupuk kerjasama.

(3) Menambah rasa keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri.

(4) Mengembangkan bakat.

(5) Membuat suasana kegembiraan dan kebebasan.

(6) Memupuk disiplin bagi pelaku dan penonton.[36]

---

[35] Dyah Amiyah Lindayani dan Achmad Sapari, *Op. Cit*, hlm. 115

[36] *Ibid*, hlm. 118-119

Disiplin dalam gerakan pramuka adalah tata tertib diri sendiri, ialah tata tertib yang datang dari dalam oleh karena kesadaran dirinya dan bukan yang dibebankan dari luar. Untuk hal tersebut, maka anak-anak harus memiliki : kehormatan, kepatuhan, keberanian, dan kegembiraan. Latihan-latihan kea rah itu antara lain :

a) Arti janji dan ketentuan moral pramuka diresapkan dalam sanubari anak-anak dengan cerita-cerita sandiwara pendek, dan sebagainya.
b) Membiasakan para pramuka saling memberi salam dengan sikap yang tegap jika saling bertemu.
c) Membiasakan para pramuka berbicara dengan sopan santun, dengan kalimat-kalimat yang lengkap dan tepat, sehingga ada tata tertib.
d) Latihan-latihan atau pertemuan-pertemuan dimulai dan diakhiri tepat pada waktunya.
e) Jika Pembina memberi tugas kewajiban-kewajiban kepada anak didik harus dipertimbangkan masak-masak, bahwa kewajiban itu dapat dilaksanakan, sehingga yang diperintah dapat menjalankannya dengan gembira dan tidak membantah.
f) Latihan-latihan berbaris dengan tanda-tanda, latihan membentuk barisan dengan tandan-tanda, menggunakan permainan yang melatih anak untuk berdisiplin.[37]

C. Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti "pembelajar", dengan demikian kedisiplinan lebih difokuskan pada pengajaran.[38]

Menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa kedisiplinan itu adalah proses pelajaran. Sebagai suatu proses pelajaran, maka ia tunduk pada hokum undang-undang yang berlaku pada prose situ. Diantara syarat-

[37] Moh. Takijoeddin, *Op. Cit*, hlm. 35
[38] Mar'atun Shalihah, *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti, Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2010), hlm. 64

syarat berlakunya pelajaran ialah adanya rangsangan (stimulus), adanya partisipasi aktif dari pihak pelajar, dan adanya peneguhan (reinforcement) baik positif kalau pelajar itu mau dihilangkan atau dilemahkan.[39]

Sedangkan menurut Ing Wardiman Djojonegoro kedisiplinan adalah : "Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui prosedur serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.[40]

Adapun menurut Henry C. Lindgren dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology in The Classroom*, arti kedisiplinan adalah sebagai berikut : *"Discipline is that of control by enforcing obedience or orderly conduct."*[41]

Dalam hubungannya dengan pengertian kedisiplinan, penulis kemukakan ayat dalam Al Qur'an yaitu surat Al-Ashr ayat 1-3, sebagai berikut :

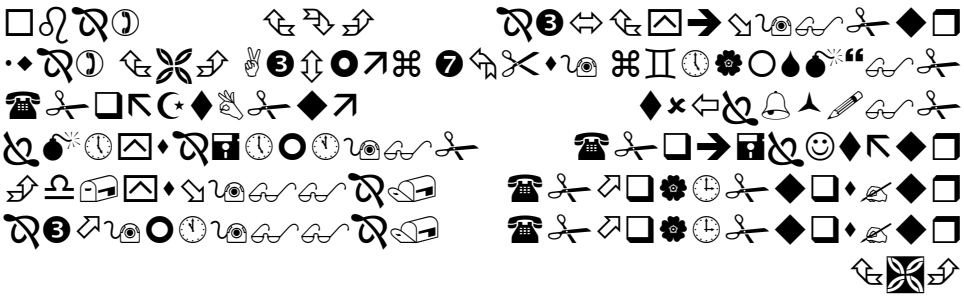

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."[42]

Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa kita dituntut untuk bersikap disiplin dalam hal ini mengenai penggunaan waktu sebagai salah satu

---

[39] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 159

[40] D. Soemarmo (editor), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm. 20

[41] Henry C. Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom*, (New York : Modern Asia Edition, 1972), hlm. 305

[42] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Asy Syifa', t.th), hlm. 1626

indikasi dari pada sifat kedisiplinan itu sendiri, agar kelak di kemudian hari kita tidak termasuk orang-orang yang merugi.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.[43]

Disiplin merupakan kata kunci yang sarat dengan upaya sekolah untuk menegakan segala ketentuan yang telah digariskan dan diwujudkannya dapat dikenali dalam bentuk tatatertib dan aturan-aturan yang harus dijalankan selama di sekolah.

Ditinjau dari aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, disiplin sekolah meliputi :

1. Ketertiban belajar
2. Ketepatan penyelesaian tugas
3. Belajar beberapa jam setiap hari
4. Kerapian dalam berpakaian
5. Kejujuran dalam bertindak
6. Penggunaan waktu dengan efisien
7. Menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran

[43]Aptorina, *Kedisiplinan Penting dalam Proses Pendidikan*, http://syopian.net/blog/?p=623, Tanggal 15-03-2011, Jam 13.40

8. Hubungan dengan masyarakat di sekeliling lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Jika penerapan kedisiplinan dilakukan secara tepat dalam proses pembelajaran di sekolah menghasilkan nilai yang positif pada anak didik, tetapi jika penerapannya sebaliknya maka tata tertib akan dianggap membunuh kemampuan dan kreativitas anak didik dari penerapan kedisiplinan yang menjurus pada pengenaan sanksi atau hukuman baik dengan kata-kata atau dengan kekuatan fisik.[44]

Dengan demikian kedisiplianan belajar siswa adalah ketaatan dan kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut :

1. Ketepatan siswa hadir di kelas

   Semua perbuatan memerluka disiplin waktu, lebih-lebih tugas pokok. Misalnya : masuk sekolah harus tepat waktu.[45]

2. Teratur dalam belajar

   Jika pelajaran sedang berlangsung sebaiknya digunakan untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting untuk dipelajari. Dirumah siswa memanfaatkan waktu lebih kurang 2 jam untuk belajar agar pelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru tidak lupa, selain itu siswa mempersiapkan buku-buku pelajaran yang akan dibahas besok harinya.

3. Menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran

   Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa diharapkan dapat memperhatikan dan menyimak dengan sungguh-sungguh setiap materi yang disampaikan oleh guru agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa.

4. Kepatuhan siswa dalam mengikuti pelajaran

   Siswa harus mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh guru,

---

[44]Sugiman Singadilaga, *Mendisiplinkan Anak tan Hukuman*, http://sugiman-bengkulu.blogspot.com/search?updated-min=2009-01-01T00%3A00%3A00-08%3A00&updated-max=2010-01-01T00%3A00%3A00-08%3A00&max-results=6, Tanggal 28-03-2011, Jam 17.23

[45] Tabrani Yusuf, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Jilid 3,* (Bandung : Angkasa, 1996), hlm. 35

misalnya perintah untuk mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa bertujuan untuk melatih siswa agar terampil mengerjakan soal-soal mata pelajaran yang pada akhirnya siswa dapat mengerjakan setiap soal ulangan denga baik.[46] Semua tugas yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka siswa diharapkan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dari beberapa definisi tentang kedisiplinan di atas, dapat diambil pengertian kedisiplinan merupakan pola tingkah laku yang selalu mengikuti peraturan yang ditetapkan sebelumnya tata tertib, norma dan sebagainya, baik yang dibuat sendiri, keluarga, masyarakat atau sekolah.

Sementara itu, pengertian "belajar" menurut para ahli, diantaranya adalah:

Thursan Hakim mendefinisikan belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.[47]

Slameto mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[48]

Arno F. Witting dalam buku Psychology of Learning dikatakan, *"Learning can be defined as any relatively permanent change in a organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience."*[49] (Belajar menurut Arno dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang

[46] Slameto, *Op. Cit*, hlm. 89-90

[47] Thursan Hakim, *Op. Cit*, hlm. 1

[48] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.2

[49] Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc. Hill Book Company, 1981), hlm. 2

relatif permanen dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai hasil pengalaman.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, setelah proses belajar berlangsung.

Setelah mengetahui pengertian kedisiplinan dan belajar maka yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil dari latihan, pendidikan, dan pengalaman.

2. Dasar Kedisiplinan Belajar Siswa

Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya disiplin akan memberi rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi, disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.[50]

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 103 :

---

[50] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), hlm. 81-82

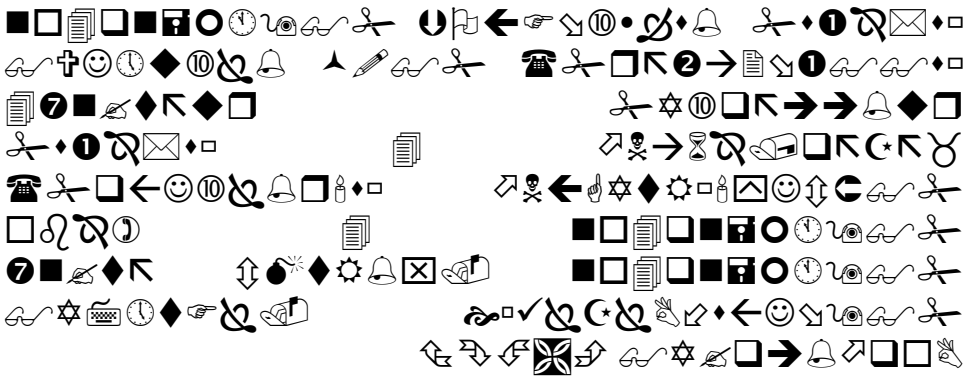

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." [51]

Dalam surat An-Nisa' ayat 59 juga disebutkan :

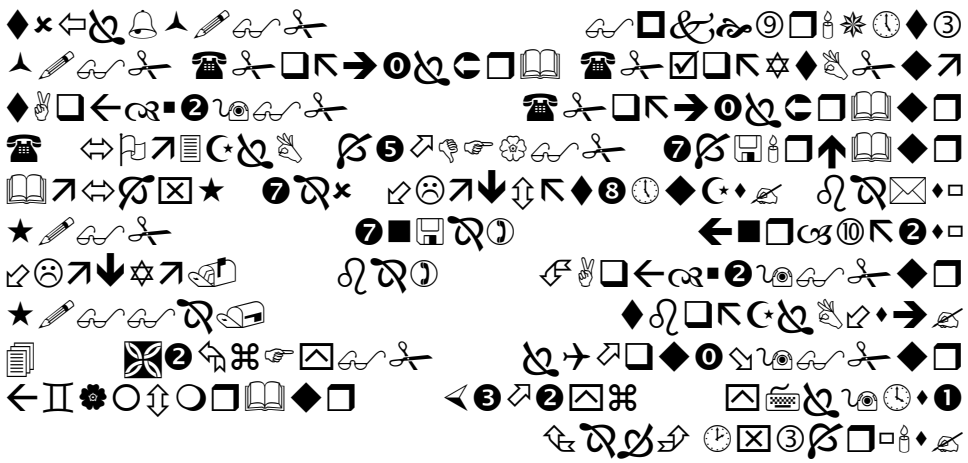

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." [52]

Kedisiplinan hal ini dikaitkan dengan belajar, sebab yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni anak dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkannya secara terus menerus.

---

[51] Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 249-250
[52] *Ibid*, hlm. 228

Dengan disiplin yang kuat, itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sikap iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman, adalah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, biasa dengan disiplin, ketenangan hidup akan tercapai.[53]

3. Tujuan Kedisiplinan Belajar Siswa

Menanamkan kedisiplinan biasanya menjadi tujuan pokok dalam membina anak. Tujuan utamanya adalah membuat kedisiplinan dengan memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar juga untuk mengembangkan kontrol dan arah, misalnya berbuat sesuatu tanpa harus diarahkan oleh orang lain. (kontrol eksternal). Kontrol eksternal adalah sikap terbentuk dalam diri seseorang berupa norma-norma, ukuran atau aturan-aturan. Orangtua secara terus-menerus wajib menanamkan dan mengembangkan sikap ini.[54]

Sedangkan tujuan kedisiplinan belajar jangka pendek adalah membuat anak didik terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk – bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah agar terbentuk kematangan tingkah laku.[55]

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.[56] Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi

---

[53] Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 74

[54] Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang : Dahara Prize, 1989), hlm. 11

[55] Imthiehan, *Kedisiplinan Belajar*, http://imthie.blogspot.com/2010/01/kedisiplinan-belajar.html, Tanggal 15-03-2011, Jam 13.48

[56] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 119

pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.[57]

Berpijak dari berbagai tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah agar membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan secara kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa

Pembentukan sikap disiplin buka merupakan suatu yang terjadi secara spontan atau otomatis pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kedisiplinan belajar adalah :

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, factor-faktor tersebut meliputi :

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sebagai pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.[58]

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.[59] Disiplin yang

[57] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 126

[58] Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

[59] Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152

mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.[60]

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya lebih terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor Minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu.[61]

Dalam berdisiplin minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan-perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.[62]

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berfikir akan pentingnya disiplin maka akan melakukannya.

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud faktor ekstern kedisiplinan belajar adalah faktor yang ada di luar individu yang bersangkutan. Antara lain :

---

[60] D. Soemarmo, *Op. Cit,* hlm. 21

[61] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah,* (Jakarta : CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm.46

[62] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 30

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Dan ketika kedua seorang suami istri tersebut dikaruniai anak maka anak-anak menjadi unsur utama ketiga pada keluarga.[63]

Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua dalam mendidik anak besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.[64]

Jadi disiplin muncul dari hubungan keseluruhan antara orangtua dan anak-anak, cara pengelolaan rumah tangga, dan nilai-nilai yang paling orangtua tekankan. Disiplin juga memerlukan komitmen, usaha, dan perhatian orangtua. Disiplin adalah cara orangtua menyampaikan kepedulian kepada anak-anak.[65] Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.[66] Dalam hal ini termasuk di dalamnya pembentukan sikap kedisiplinan anak dalam belajar.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW :

---

[63] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Al Husa Dzikra, 1995), hlm. 346

[64] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 130

[65] Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja : Mengasuh dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, (Bandung : Kaifa, 2003), hlm. 67

[66] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 119

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَ بَوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى ومسلم)[67]

"Dari Abi Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda. Setiap anak yang dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menasranikan atau menyahudian atau memajusikan." (HR. Bukhori Muslim)

2) Faktor lingkungan sekolah

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan beribawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). [68]

Suatu hal yang sangat esensial dalam semangat disiplin yaitu hormat dan patuh pada peraturan. Di satu sisi seorang anak didik harus belajar mematuhi aturan, belajar melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, karena ia wajib berbuat demikian. Pembiasaan seperti ini yang tidak dipenuhi secara lengkap dalam keluarga dan harus dibebankan pada lembaga lain, yaitu sekolah. Ketika peraturan-peraturan di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya, niscaya akan terbinalah sikap disiplin pada diri anak didik.

[67] Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shohih Bukhori*, (Semarang : Toha Putera, t.th), hlm. 104
[68] E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 122-123

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah semua orang (manusia lain) yang mempengaruhi kita.[69] Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan juga memiliki norma atau aturan yang mengatur kepentingan anggota masyarakatnya agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kedisiplinan dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar, yang akhirnya nanti dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka terbentuklah semangat belajar dalam diri siswa. Dalam kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

D. Hubungan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Pramuka Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan non formal yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dan berperan sebagai suplemen terhadap pendidikan formal dalam melahirkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab pada masa depan. Untuk mencapai maksud tersebut dilaksanakan kegiatan kepramukaan, yaitu kegiatan yang menantang (menampilkan kesulitan, menstimulasi kreativitas dan memberikan pengalaman yang baru, menarik (orisinal sehingga dapat membangkitkan minat dan keinginan untuk berpartisipasi), menyenangkan bagi kaum muda serta dilaksanakan di alam terbuka dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan..

---

[69] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 73

Dalam meningkatkan motivasi siswa tidak hanya dibutuhkan rangsangan atau dorongan dari dalam diri siswa saja, tetapi juga sangat dibutuhkan rangsangan dari luar. Oleh karena itu guru memainkan peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi siswa. Khususnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pramuka. Dengan tujuan agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan pramuka tersebut siswa dididik dan dilatih untuk selalu disiplin. Karena dalam pramuka terdapat kegiatan yang mencerminkan sikap kedisiplinan. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat tercermin pula sikap disiplin siswa dalam belajar.

Jadi antara motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar siswa sangat berhubungan. Karena semakin tinggi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka, maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan belajar siswa.

E. Kajian Yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, CD, makalah, artikel di media massa dan lain sebagainya. Setidaknya sepanjang pengetahuan peneliti terhadap beberapa buku dan skripsi-skripsi sebelumnya yang mengungkap permasalahan diatas yaitu :

Pertama, skripsi Ali Murtadho (NIM. 073111289) yang berjudul: *"Pengaruh Aktivitas Mengikuti Ekstrakulikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Siswa Kelas VII-A di MTs. Nuril Huda Losari Sumowono Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009.* Secara garis besar

penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas mengikuti ekstrakulikuler pramuka dengan kedisiplinan salat lima waktu siswa. Yang ditunjukkan nilai r_{xy} = 0,776 r_t = 0,344 dan r_t = 0,442.

Dalam skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan pramuka dan kedisiplinan, tetapi skripsi di atas tidak membahas tentang kedisiplinan belajar siswa akan tetapi kedisiplinan salat lima waktu siswa.

Kedua, skripsi Cicik Lia Safuroh (NIM : 3102281) yang berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kewibawaan Guru PAI terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di MA. Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Ajaran 2006/2007.* dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa tentang kewibawaan guru PAI dengan kedisiplinan belajar siswa yang ditunjukkan nilai rxy = 0,471 rt 0,005 = 4,00 rt 0,01 = 7,06. Dalam skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan belajar siswa.

Ketiga, skripsi Imroatul Afifah (NIM. 3104300) yang berjudul "*Motivasi dan Minat Siswa dalam Penerapan Pembiasaan Ibadah di SD Hj. Isriati 2 Semarang*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa motivasi siswa dalam pembiasaan ibadah di SD Hj. Isriati 2 Semarang dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu rasa senang, perhatian, motif atau tujuan dengan ketertarikan pasa waktu objek. Dalam skripsi di atas terdapat persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang motivasi.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabelnya, yaitu sama-sama membahas tentang motivasi siswa dan kedisiplinan. Dimana dari hasil penelitian di atas disebutkan secara signifikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini lebih mengkhususkan penelitiannya pada korelasi antara motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[70] Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dilakukan kebenarannya

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah: "ada korelasi signifikan antara motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Kendal". Dengan pengertian, semakin tinggi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan belajar siswa.

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 71